

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan perusahaan dianggap sebagai alat utama untuk memenuhi kebutuhan informasi akuntansi pemangku kepentingan (*stakeholder*), yaitu pihak manajemen perusahaan, investor, kreditor, supplier, karyawan, pelanggan, dan juga pemerintah. Mereka mengandalkan informasi ini untuk membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga berguna untuk menyelidiki tingkat stabilitas dan pertumbuhan keuangan perusahaan. Bagi manajemen perusahaan, laporan keuangan menjadi suatu media untuk mempertanggungjawabkan penggunaan sumber daya yang ada di perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Maka dari itu manajemen harus mampu memberikan informasi yang benar, relevan, dan bebas dari kecurangan laporan keuangan, supaya para pengguna laporan keuangan bisa dengan mudah dalam proses pengambilan keputusan ekonomi (Supri et al., 2018).

Informasi yang harus disajikan oleh perusahaan didalam laporan keuangan bisa memotivasi manajemen perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, supaya informasi yang disajikan bisa memberikan kepuasan untuk para pengguna laporan keuangan. Tetapi pada kenyataannya laporan keuangan bisa saja menjadi celah bagi manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan, karena manajemen perusahaan tidak mampu mencapai target perusahaan yang sudah ditentukan.

Laporan keuangan yang mengandung unsur *fraud* atau kecurangan bisa menyesatkan para pengguna laporan keuangan atau *stakeholder*. Ketika ada salah saji material didalam laporan keuangan, informasi yang ada didalamnya menjadi tidak relevan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan ekonomi, karena analisis yang dilakukan bukan berdasarkan pada informasi yang sebenarnya. Maka dari itu, informasi yang disajikan oleh manajemen bisa saja merugikan banyak pihak seperti kreditur, karyawan, pemilik, auditor hingga kompetitor.

Kecurangan didalam laporan keuangan perusahaan bisa menyangkut tindakan seperti, kesalahan penyajian atau penghilangan jumlah yang dilakukan secara sengaja pada laporan keuangan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan, representasi yang salah atau penghilangan dari laporan keuangan peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan, dan yang terakhir adalah salah penerapan secara sengaja prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, dan pengungkapan.

Salah satu teori yang bisa digunakan untuk melakukan pendeteksian terhadap kecurangan laporan keuangan adalah konsep teori *fraud diamond*. Teori *fraud diamond* adalah penyempurnaan yang baru dari teori *fraud triangle*. Ada tambahan elemen kualitatif yang diyakini memiliki hubungan yang signifikan dengan tindakan *fraud*. Dalam mengurangi kecurangan banyak sekali dikenal dan dibahas dalam literatur mengenai Teori *Fraud Triangle*. Kemudian dikembangkan Teori *Fraud Diamond* sebagai versi perbaikan dari Teori *Fraud Triangle* (Ruankaew, 2016). Jika didalam Teori *Fraud Triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953) dalam Skousen et al., (2011) menjelaskan bahwa ada beberapa

elemen yaitu *Incentive/Pressure* (tekanan), *Opportunity* (peluang), dan *Rasionalization* (rasionalisasi), tiga elemen tersebut dalam Teori *Fraud Diamond* mengalami penambahan elemen yaitu *Capability/Capacity* (kemampuan).

Beberapa penelitian terkait dengan *fraud* menggunakan teori *Fraud Diamond* untuk menjelaskan terjadinya *fraud* yang terdiri dengan faktor pertama *pressure* (tekanan) diproksikan dengan *financial target* (target keuangan), dan *external pressure* (tekanan luar). Faktor kedua *opportunity* (kesempatan) diproksikan melalui *nature of industry* (kondisi industri). Faktor ketiga *rationalization* (rasionalisasi) diproksikan melalui pergantian auditor dan faktor keempat *capability* (kemampuan) diproksikan melalui perubahan direksi. Berdasarkan penelitian terdahulu telah menguji faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan dan terdapat *gap research* hasil penelitian dari beberapa variabel yang telah diproksikan dari elemen-elemen teori *Fraud Diamond*.

Pertama, variabel *financial target* merupakan target keuangan di periode yang akan datang. Menurut (Nurbaiti & Hanafi, 2017) manajemen memiliki kinerja yang baik apabila mencapai target yang sudah ditetapkan. Dalam penelitian Endriana & Oktaviani (2018) *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan didukung oleh penelitian Ozcelik (2020). Sedangkan, dalam penelitian Yulianti et al., (2019) mengatakan bahwa *financial target* tidak berpengaruh. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Puspitha & Yasa (2018) bahwa *financial target* tidak berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

Kedua, variabel *external pressure* adalah tekanan yang dihadapi manajemen dalam memenuhi tuntutan pihak ketiga (Nurbaiti & Hanafi, 2017). *External pressure* dapat diukur dengan menggunakan *leverage ratio* maka semakin tinggi utang semakin besar tekanan dan risiko kredit yang dihadapi manajemen (Annisya et al., 2016). Manajemen melakukan kecurangan guna memenuhi perjanjian kredit sebagai persyaratan untuk mendapatkan pendanaan salah satunya dari utang. Dalam penelitian Ozcelik (2020) *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Puspitha & Yasa, 2018. Sementara itu, dalam penelitian Ijudien, 2018 *external pressure* tidak berpengaruh.

Ketiga, variabel *nature of industry* yaitu menggambarkan kondisi ideal suatu perusahaan. Dalam istilah perbankan dikenal istilah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to deposit ratio* seringkali digunakan sebagai indikasi untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan perbankan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Dalam penelitian yang dilakukan Herdiana & Permata (2018) menyatakan bahwa *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, dalam penelitian Annisya et al., (2016) menyatakan bahwa *nature of industry* atau kondisi perusahaan tidak berpengaruh. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Puspitha & Yasa (2018) yang menyatakan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Keempat, variabel *rationalization* yaitu suatu sikap yang menganggap kecurangan merupakan tindakan yang dapat dibenarkan (Annisya et al., 2016).

Adanya asumsi bahwa kecurangan yang dilakukan akan memberikan keuntungan bagi perusahaan. Sehingga kecurangan tersebut menjadi wajar dilakukan karena adanya tujuan tertentu. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ulfah et al., (2017) menyatakan bahwa *rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, hasil penelitian ini didukung oleh (Puspitha & Yasa, 2018). Sementara penelitian yang dilakukan oleh (Akbar, 2017) menunjukkan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kelima, *capability* yang diproksikan sebagai pergantian direksi. Kecurangan dalam laporan keuangan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat (Wolfe & Hermanson, 2004). Karena dalam melakukan kecurangan bukan hanya menutupi tetapi bagaimana kecurangan yang dilakukan agar tidak terdeteksi. Dalam penelitian Septriyani & Handayani (2018) mengatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Taufiq Akbar (2017). Sementara penelitian yang dilakukan oleh Puspitha & Yasa (2018) menunjukkan bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Salah satu fenomena yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah kasus mengenai tindak kecurangan pada laporan keuangan. Pada saat ini sudah banyak ditemukan pada perusahaan di dalam negeri ataupun perusahaan luar negeri. Contoh kasus kecurangan yang terjadi di Indonesia adalah yang terjadi pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yaitu pada PT. Asuransi Jiwasraya. PT. Asuransi Jiwasraya merupakan perusahaan jasa keuangan yang bergerak di bidang asuransi jiwa. Skandal kecurangan laporan keuangan PT.

Asuransi Jiwasraya terjadi pada tahun 2019. Sebagaimana yang dimuat dalam situs web (www.okezone.com) diduga perusahaan ini telah melakukan kebohongan melalui kecurangan akuntansi atau manipulasi laporan keuangan. Setelah diinvestigasi oleh ketua BPK Agung Firman Sampurna sepanjang tahun 2010 hingga 2019 menunjukkan hasil pemeriksaan bahwa perusahaan ini pernah melakukan modifikasi laporan keuangan pada tahun 2006. Pembukuan yang seharusnya terhutang rugi akan tetapi dimodifikasi oleh PT. Asuransi Jiwasraya. BPK menilai ada ketidakwajaran dalam pembukuan laba bersih yang dilakukan oleh PT. Asuransi Jiwasraya pada tahun 2017. Laba bersih yang dibukukan sebesar Rp. 360,3 miliar dinilai oleh BPK terdapat kekurangan pencadangan yakni Rp. 7,7 triliun, sehingga pencadangan dilakukan sesuai ketentuan maka perusahaan seharusnya menderita kerugian. Dan pada tahun 2018 Jiwasraya tercatat melakukan pembukuan kerugian *unaudited* sebesar Rp. 15,3 triliun. Hingga akhir September 2019 diperkirakan kerugiannya mencapai Rp. 13,7 triliun. Pada kasus tersebut bisa disimpulkan bahwa yang terjadi pada perusahaan Jiwasraya adalah adanya laba semu, yaitu akibat dari rekayasa akuntansi atau *window dressing*, dimana seharusnya perusahaan telah mengalami kerugian.

Hal tersebut tentunya akan memberikan dampak yang besar pada perekonomian negara, jika dilihat dari besarnya kasus ini diduga dampak kerugian negara senilai 16,8 triliun dari adanya kasus kecurangan laporan keuangan tersebut. Dan apabila tindak kecurangan tersebut terus dibiarkan akan berdampak pada kepercayaan investor terhadap manajemen. Maka dari itu, peneliti sangat tertarik untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan

perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan melalui perspektif teori *Fraud Diamond*.

Tabel 1.1
DATA FRAUD YANG PALING MERUGIKAN DI INDONESIA

No	Jenis Fraud	Jumlah Kasus	Persentase
1	Fraud Laporan Keuangan	22	9.2 %
2	Korupsi	167	69.9%
3	Penyalahgunaan Aset / Kekayaan Negara & Perusahaan	50	20.9%

Sumber: ACFE Indonesia 2019

Menurut survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* Indonesia. Kecurangan Laporan Keuangan merupakan salah satu tindakan yang juga termasuk paling merugikan di Indonesia. Dan di Indonesia masih banyak kasus kejahatan laporan keuangan yang belum banyak yang terungkap. Seperti kejahatan penipuan informasi yang ada di bursa efek. Dan kejahatan karena penipuan informasi pajak. Meskipun kecurangan laporan keuangan memiliki presentase yang kecil (9.2%), tetapi kerugian yang diakibatkan oleh *fraud* laporan keuangan cukup besar. Karena berdasarkan survei kerugian yang diakibatkan oleh kecurangan laporan keuangan adalah diatas 10 milyar rupiah.

Berdasarkan hasil survei yang juga dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia Chapter (2019) pada laporannya menunjukkan bahwa perusahaan jasa keuangan dan perbankan menempati posisi paling atas, dalam hal kasus kecurangan pada laporan keuangan. Kasus kecurangan pada laporan keuangan yang dilakukan oleh sektor perbankan di Indonesia bukan menjadi hal yang baru. Pasalnya pada tahun 1997 terjadi kasus kecurangan laporan keuangan pada Lippo Bank, dimana perusahaan mengalami

kondisi rugi dengan nilai asset yang lebih kecil dari nilai asset yang sesungguhnya (Ulfah et al., 2017). Pada kasus lain yang banyak diperbincangkan yaitu pada kasus Citibank dimana terjadi penggelapan dana nasabah dan pencucian uang sebesar Rp. 16,63 miliar yang dilakukan oleh mantan *Relationship Manager*, Malinda Dee (Tessa, 2016). Dari fenomena ini juga yang mendasari mengapa penelitian ini sangat penting dilakukan. Sehingga peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh teori *Fraud Diamond* terhadap kecurangan laporan keuangan pada sektor perbankan.

Teori yang melandasi pada penelitian ini adalah teori *agency*. Karena teori ini digunakan untuk menjelaskan hubungan keagenan yang terjadi didalam suatu perusahaan. Teori keagenan menggambarkan hubungan antara pemegang saham dan manajemen sebagai agen dalam suatu kontrak kerjasama. Manajemen adalah pihak yang dikontrak dan diberi wewenang oleh para pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham sebagai principal.

Pada dasarnya individu selalu mementingkan kepentingannya sendiri. Agen memiliki tugas dan kewajiban memberikan kinerja yang terbaik untuk principal dengan menghasilkan laba bagi perusahaan. Sedangkan principal mempunyai kewajiban untuk memberikan *reward* untuk agen atas kinerja yang telah dilakukannya. Perbedaan kepentingan antara agen dan principal. Hal ini dapat memicu *agency problem* yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang akan dilaporkan. Sebagai akibat dari perbedaan kepentingan manajemen yang memiliki posisi sebagai agen mendapat tekanan untuk melakukan dan mencari berbagai

cara supaya kinerja perusahaan selalu terlihat baik. Dengan adanya apresiasi tersebut bisa memotivasi untuk melakukan *fraud*.

Alasan penelitian ini penting untuk dilakukan karena menurut hasil survei yang dilakukan oleh *ACFE* Indonesia tahun 2019 bahwa tindakan *fraud* pada laporan keuangan memiliki prosentase 9.2% dengan jumlah 22 kasus, Meskipun prosentase yang ditunjukkan kecil, tetapi tindakan *fraud* ini terhitung sangat merugikan di Indonesia karena kerugiannya bisa mencapai 10 milyar. Selain itu terkait dengan fenomena yang terjadi yakni skandal kasus kecurangan pada sektor jasa keuangan PT. Asuransi Jiwasraya. Selain fenomena yang terjadi terkait dengan skandal kecurangan laporan keuangan, juga masih terdapat *gap research* yaitu adanya ketidak konsistenan dari hasil penelitian terdahulu.

Objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah laporan keuangan Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019. Alasan memilih objek ini sebagai penelitian, karena maraknya kasus kecurangan pada laporan keuangan terutama yang terjadi pada sektor perbankan yang dianggap masih sulit untuk dideteksi. Dan juga pada laporan survei *ACFE* 2019 bahwa perusahaan jasa keuangan dan perbankan memiliki kasus kecurangan yang tinggi dan menempati posisi pertama dalam mencetak kasus tertinggi *fraud* pada laporan keuangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka judul dari penelitian ini yaitu :

“PENGARUH *FRAUD DIAMOND* TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN (STUDI PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEVISA TAHUN 2015-2019)”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka dari itu perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah variabel *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah variabel *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah variabel *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah variabel *razionalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah variabel *capability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1 Untuk menguji apakah variabel *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
- 2 Untuk menguji apakah variabel *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
- 3 Untuk menguji apakah variabel *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
- 4 Untuk menguji apakah variabel *rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

- 5 Untuk menguji apakah variabel *capability* berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah dan mengembangkan wawasan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kecenderungan dalam kecurangan laporan keuangan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan acuan untuk mengembangkan topik penelitian yang sama.

3. Bagi Profesi Akuntan

Para akuntan dapat mengerti faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan kecurangan laporan keuangan sehingga bisa menghindarinya saat menjalankan profesinya.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bagian ini mencakup dan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bagian mencakup dan menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bagian ini mencakup dan menjelaskan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, penelitian populasi, sampel, dan Teknik pengambilan sampel, dan data yang digunakan untuk penelitian.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini dijelaskan mengenai gambaran subyek penelitian yang menjelaskan mengenai populasi dan kriteria sampel yang akan dianalisis. Selanjutnya terdapat analisis data mulai dari analisis deskriptif, analisis uji asumsi klasik, analisis uji hipotesis dari pengolahan data sampel dan pembahasan mengenai hasil dari penelitian.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini diuraikan mengenai kesimpulan dari seluruh hasil penelitian, keterbatasan penelitian hingga saran peneliti untuk penelitian selanjutnya.